

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dapat menambah wawasan dan mengasah otak untuk semua orang. Kegiatan membaca (teks, literatur) yang dibiasakan sejak dini (baca: anak-anak) sesuai kemampuan dapat merangsang kreativitas dan semangat rasa ingin tahu seseorang. Sang penguasa alam Allah SWT pun telah memerintahkan untuk banyak membaca. Dalam *Al-Qur'an surah Al-Alaq: 1* telah diperintahkan: "*Iqro*" yang artinya: "Bacalah".

Minat membaca memang sangat erat kaitannya dengan tingkat intelektualitas dan kesejahteraan masyarakat. Negara-negara barat yang notabene dikatakan maju dari sisi ilmu pengetahuan umumnya memiliki indeks membaca yang cukup tinggi. Sehingga minat membaca dan kecintaan terhadap buku ini harus terus dipacu yang berarti juga meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil survei *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* menunjukkan bahwa minat baca masyarakat yang paling rendah di *ASEAN (Association of Southeast Asian Nations)* adalah *negara Indonesia* ("Minat Baca Masyarakat Indonesia Paling Rendah di

ASEAN”, Warta Online, 26 Januari 2011). Rendahnya minat baca ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001, artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45 (“Galakkan Baca Buku untuk Kemajuan Bangsa”, Media Indonesia, 17 Mei 2010). <http://sariberitacoco.blogspot.com/2012/08/minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah.html#sthash.Egck4hDc.dpuf> diakses pada tanggal 11 Juni 2014

Berdasarkan fakta mengenai kurangnya minat baca serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di bidang perpustakaan di Indonesia, membuat relawan yang peduli dengan minat baca tergerak untuk terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai cara untuk satu tujuan yakni menanamkan budaya membaca dikalangan masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan peranan masyarakat dalam pemberdayaan di Indonesia adalah mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman bacaan belakangan ini merupakan fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran akan pentingnya budaya membaca saat ini mulai mendapat perhatian serius. Salah satu pendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat berbasis komunitas merupakan sebuah upaya menyelamatkan bangsa dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis untuk anak-anak yang dilakukan oleh orang-orang yang peduli akan masa depan bangsa ini.

Atas dasar perwujudan dari rasa kepedulian terhadap minat baca yang cenderung rendah maka berdirilah taman bacaan masyarakat. Salah satu taman bacaan yang belakangan ini mendapat perhatian dari masyarakat adalah Rumah Baca Asma Nadia.

Di Bandarlampung, Rumah Baca Asma Nadia diresmikan pada 7 September 2013 tempat Jl. Ikan Nila IX No. 18 Kelurahan Bumi Raya Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung. Target utama Rumah Baca Asma Nadia ini masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan remaja. Kebanyakan anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat sekitar itu berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah yang orangtuanya tidak menyediakan bahan bacaan bagi anak-anaknya.

Rumah Baca Asma Nadia merupakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) – Perpustakaan Dhuafa – yang diinspirasi oleh sosok Asma Nadia, seorang penulis wanita yang produktif di tanah air hadir dengan tujuan mulia, yaitu memberi wadah alternatif yang menyediakan buku-buku bacaan untuk anak-anak (dan dewasa), sekaligus sebagai pusat kegiatan yang kreatif para pengunjungnya.

Berawal dari ruangan-ruangan sederhana yang ‘disulap’ menjadi perpustakaan mini, dengan fasilitas seadanya namun rapi, satu persatu Rumah Baca Asma Nadia hadir di tempat-tempat yang membutuhkannya. Keanggotaan Rumah Baca Asma Nadia sendiri dibuka untuk anak-anak umum serta tidak dipungut biaya atau gratis. Hal ini menunjukkan keseriusan

Rumah Baca Asma Nadia dalam mengembangkan minat baca pada anak-anak sesuai dengan tujuannya.

Keberadaan taman bacaan dapat menjadi stimulus bagi anak-anak untuk menyukai kegiatan membaca. Koleksi buku yang tersedia merupakan daya tarik utama sebuah taman bacaan. Koleksi yang disediakan Rumah Baca Asma Nadia pada umumnya yang bersifat edukasi dan hiburan seperti buku matapelajaran, cerita rakyat, novel, fiksi remaja, buku *parenting* (tentang orang tua), kebudayaan lampung, komik sehingga diharapkan dapat mendorong masyarakat khususnya anak-anak untuk lebih tertarik lagi dengan kegiatan membaca.

Volunteer di Rumah Baca Asma Nadia adalah tenaga pendidik yang mengajarkan pelajaran sekolah, dongeng, dan kesenian. *Volunteer* adalah tenaga pendidik yang berpartisipasi dalam membagikan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya kepada anak – anak didik di Rumah Baca Asma Nadia Lampung, yang bersifat sukarela dan tanpa imbalan materi.

Di Rumah Baca Asma Nadia Lampung terdapat 20 *volunteer* tetap yaitu, Silvana Maya (Ketua), Nurul, Lely, Annisa, Ayum, Madri, Mita, Funda, Woro, Rizka, Lia, Reza, Ade, Andari, Imam, Siti, Ica, Riko, Tika, dan Winda yang membagikan ilmu, pengetahuan serta keterampilannya dalam hal kesenian, dongeng, mengajarkan pelajaran sekolah, dan berbagai macam aktivitas yang bermanfaat bagi kehidupan para anak didiknya.

Tabel 1. Daftar Hadir anak didik di Rumah Baca Asma Nadia Lampung Pada bulan Januari

Bulan	Minggu Ke 1	Hari			Rata - Rata
		Senin	Rabu	Jumat	
Januari 2014	1	26	25	24	25
	2	24	23	25	24
	3	27	26	22	25
	4	26	26	27	26
Jumlah Rata-rata					25

Sumber Rumah Baca Asma Nadia Lampung

Dari hasil data pra survei yang peneliti peroleh bulan Januari 2014 ternyata, di Rumah Baca Asma Nadia Lampung di jadwalkan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat. Dapat dilihat pada data di atas pada minggu pertama sampai dengan keempat, setiap hari Senin berjumlah 55 orang, pada hari Rabu berjumlah 58 orang dan pada hari Jumat berjumlah 55 orang. Rata-rata anak didik yang membaca tiap harinya membaca buku anak anak seperti, majalah cerita rakyat, komik, buku pengetahuan.

Pemberian motivasi dari tenaga pendidik dalam meningkatkan minat baca, dalam hal ini yang dimaksud adalah *volunteer* kepada anak didik berlangsung dalam interaksi yang melibatkan proses komunikasi, terutama komunikasi tatap muka yang berlangsung diantara keduanya yang keseluruhan proses tersebut tidak lepas dari peranan komunikasi antarpribadi. Dikatakan komunikasi tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung, komunikator (*volunteer*) dapat melihat dan mengkaji diri si komunikan (anak didik) secara langsung. *Dalam ilmu komunikasi situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang* (Wiryanto, 2004).

Komunikasi antarpribadi bisa terjadi dimana saja dan pada siapa saja, termasuk di dalam proses belajar mengajar di Rumah Baca Asma Nadia antara *volunteer* dengan anak didik. Proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu interaksi antara *volunteer* dan anak didik dalam rangka mencapai tujuannya. Defenisi ini mengatakan bahwa terjadinya perilaku mengajar pada pihak *volunteer* dan perilaku belajar pada pihak anak didik tidak berlangsung hanya dari satu arah saja, melainkan terjadi secara timbal balik (*interaktif*). Dimana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalamnya. Tujuan interaksi belajar mengajar merupakan titik temu yang bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas kedua pihak tersebut. Dengan demikian kriteria dari rangkaian keseluruhan proses interaksi adalah perubahan perilaku dan pribadi anak didik.

Level komunikasi yang paling efektif adalah tataran *interpersonal* (komunikasi antarpribadi). Komunikasi antarpribadi menurut Devito adalah “*proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan berbagai efek dan umpan balik seketika*” (Effendy, 2003:59). Karena keampuhannya, komunikasi antarpribadi ini kerap kali digunakan dalam usaha mengubah sikap seseorang.

Di Rumah Baca Asma Nadia untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam usaha meningkatkan minat baca, *volunteer* memegang peranan sangat penting dalam menyediakan suasana yang kondusif bagi anak didiknya. Peranan ini menuntut *volunteer* memiliki kecakapan berkomunikasi (*communication skill*). Didalam proses belajar mengajar di Rumah Baca

Asma Nadia lebih sering menggunakan komunikasi tatap muka. Ketika berada di dalam kelas saat berlangsungnya proses penyampaian pelajaran oleh *volunteer* kepada anak didik, masih menggunakan teknik komunikasi tatap muka. Di mana anak didik dapat memperhatikan setiap gerak tubuh dan kualitas tatap muka yang menghasilkan suasana nyaman bagi dirinya. Terutama ketika *volunteer* memberi motivasi, kemungkinan akan mendapat respon yang baik dari anak didiknya di mana keseluruhan proses tersebut tidak terlepas dari pengaruh komunikasi antarpribadi yang terjalin di antar keduanya.

Efektifitas komunikasi antarpribadi perlu diketahui sehingga dapat menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi situasi komunikasi tertentu (Devito, 2011 : 285). Perlu diketahui juga tentang karakteristik dari peran komunikasi antarpribadi sehingga dapat memperoleh gambaran dari faktor-faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif. Menurut Devito (1989 : 6), “*komunikasi antarpribadi memiliki 5 (lima) ciri, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan*”.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antara *volunteer* dengan anak didik yang ada di Rumah Baca Asma Nadia dilihat dari sudut pandang humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974 dalam DeVito). Ancangan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis

menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior. Dari kualitas-kualitas umum ini, dapat menurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi *volunteer* dalam meningkatkan minat baca anak didik Rumah Baca Asma Nadia Lampung. Penulis memilih lokasi penelitian di Rumah Baca Asma Nadia Lampung dikarenakan penulis tertarik melihat Rumah Baca Asma Nadia Lampung yang merupakan Taman Bacaan Masyarakat yang memiliki perbedaan yaitu daerah pengabdian bukan hanya di sekitar Rumah Baca Asma Nadia melainkan di pulau tegal, *volunteer* Rumah Baca Asma Nadia setiap sabtu atau minggu hadir ke pulau tegal untuk mengajar anak putus sekolah dan yang mengelola Rumah Baca Asma Nadia lebih dominan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah peranan komunikasi antarpribadi *volunteer* Rumah Baca Asma Nadia Lampung dalam meningkatkan minat baca anak didik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan komunikasi Antarpribadi yang dilakukan *volunteer* di Rumah Baca Asma Nadia Lampung dalam meningkatkan minat membaca anak didik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan minat baca anak didik di Rumah Baca Asma Nadia Lampung.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap rumah baca untuk mempraktikkan komunikasi antarpribadi dalam membantu anak didik meningkatkan minat baca.